

Eksplorasi Masalah dalam Interaksi Sosial antara Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Pendatang

Exploring the Issues in the Social Interaction between Immigrant and Host Communities

Dia Ristiandar

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dia.19044@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian psikologi kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami problem yang mewarnai interaksi sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Dengan menerapkan metode *field research*, peneliti mengambil data melalui wawancara dengan, dan observasi atas, para partisipan penelitian. Data dianalisis dengan teknik pengkodean terbuka agar data tersebut mengalami pemadatan ke dalam kategori-kategori. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan utama bahwa ada tiga masalah yang muncul dalam interaksi antara warga pendatang dan warga asli, yaitu stereotip masyarakat, prasangka antarmasyarakat, dan etnosentrisme. Sebagai tambahan, studi ini menemukan pula sumber dari masalah tersebut, yaitu kategori masyarakat, identitas masyarakat, dan cara masyarakat mengatasi problem interaksi.

Kata kunci : Persoalan interaksi sosial; Stereotip; Prasangka

Abstract

Using the ethnographic approach, this qualitative psychological research explored the issues in the social interaction between immigrants and the host community. Research data was collected through field research, using interviews with and observations of migrants and locals. Open coding was employed to crystallize the resulting data into meaningful categories. This research identified three central issues in immigrant-local social encounter. They were societal stereotypes, intergroup prejudices, and ethnocentrism. These issues resulted from societal categories, social identities, and the particular ways in which people tackled the challenges of social interaction.

Key word : Intergroup relations, Social interaction, Stereotypes, Prejudices

Article History

Submitted : 22-06-2023

Final Revised : 26-06-2023

Accepted : 26-06-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya tidak jarang mengalami permasalahan dalam interaksi sosial (Purbasari & Suharno, 2019). Perbedaan adat-istiadat, bahasa, dan pandangan hidup seringkali menjadi penyebab terjadinya masalah dalam interaksi sosial. Persoalan interaksi kerap muncul akibat kurangnya toleransi terhadap keberagaman seperti diskriminasi, stereotipe, dan perselisihan memungkinkan berujung pada konflik antarkelompok (Purbasari & Suharno, 2019).

Pengamat dan beberapa sejarawan sosial-humaniora menyebutkan bahwa konflik terkait SARA telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat multi etnis, multi religious, dan multikultural seperti Indonesia (Muthalib, et al., 2008; Ariestha, 2012). Kejadian persoalan etnis tidak terlepas dari adanya masyarakat multikultural dalam satu tempat (Ariestha, 2012).

Daya tarik ekonomi dan perkembangan kota yang begitu cepat memicu terjadinya migrasi pendatang ke kota besar, salah satunya adalah Kota Surabaya (Prakasita & Harianto, 2017). Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2017 mencatat data warga pindah datang ke Surabaya mencapai 22.278 jiwa. Dari jumlah tersebut, apabila dipilah per kecamatan, terdapat 6 kecamatan yang jumlah warga pindah datangnya mencapai lebih dari 1.000 jiwa.

Hasil survei Dinas Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 374 individu yang datang dari luar kota ke Kecamatan Bulak, Kota Surabaya (Badan Pusat Statistik, 2021). Terdapat sebanyak 191 jiwa pendatang perempuan dan 183 jiwa pendatang laki-laki dari luar kota yang dilaporkan masuk ke Kecamatan Bulak (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan pendekatan awal melalui wawancara singkat pada masyarakat asli dari Jawa yang tinggal di lokasi penelitian, diketahui bahwa kelompok pendatang dari Nusa Tenggara Timur berinteraksi dan berhadapan dengan budaya dominan dan identitas dari daerah asalnya ke kampung X. Kedatangan masyarakat pendatang ini memiliki perbedaan kebiasaan dengan masyarakat lokal setempat, sehingga memaksa masing-masing individu untuk menyesuaikan diri. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman dapat menimbulkan ketidaksesuaian masyarakat (Sulistyowati, 2019).

Masyarakat lokal yang merasa terganggu dengan satu orang pendatang tersebut menggeneralisasikan bahwa semua pendatang dari NTT kurang mampu menghargai perbedaan. Stereotip negatif dan prasangka masyarakat yang menginternalisasi pada semua pendatang menyebabkan mereka yang terinternalisasi merasa dirinya tidak berharga (Hafiz *et al.*, 2018). Banyaknya konflik yang terjadi karena stereotip negatif dan prasangka etnis memicu munculnya penelitian yang membahas fenomena tersebut.

Perkembangan kondisi masyarakat yang multikultur dalam kawasan ini telah dibahas dalam penelitian Soedarso di tahun 2010. Suku Jawa merupakan suku mayoritas di Surabaya, lalu disusul oleh suku Madura, Tionghoa dan Arab (Soedarso et al., 2013). Suku Jawa di Surabaya dianggap lebih *keras* dan *egaliter* dikarenakan letaknya yang jauh dari keraton sebagai *pusat* budaya Jawa (Soedarso et al., 2013). Adanya budaya arek suroboyo sendiri memiliki ciri khas keras, tangguh, dan pemberani (Indriani, 2020).

Pada setiap struktur masyarakat, setiap budaya memiliki karakteristik masing-masing. Nilai dan corak hidup individu ditentukan oleh nilai kebudayaan yang dominan di lingkungan

sekitar (Suryabrata, 2000; Idrus, 2012). Meskipun begitu, masyarakat Jawa dalam penelitian Idrus (2004) menyebutkan bahwa model interaksi antar individu pada masyarakat Jawa menjunjung tinggi prinsip *ke-rukun-an*. Karakteristik individu Jawa yang dibentuk oleh nilai sosial masyarakat Jawa, membuat mereka harus menjunjung tinggi karakteristik manut, kemurahan hati, menghindari konflik, *tepa seliro*, empati, tenggang rasa, sopan santun, sabar, eling, dan *prehatin* (Geertz, 1983; Koentjaraningrat, 1984; Idrus, 2012).

Perbedaan kebiasaan sebagai karakteristik masyarakat pendatang dari Nusa Tenggara Timur berpotensi memunculkan permasalahan dengan masyarakat lokal yang mayoritas adalah masyarakat Jawa. Dari pendekatan awal didapatkan bahwa, ternyata masyarakat pendatang masih memakai minuman beralkohol tradisional untuk acara hajatan mereka. Tradisi tersebut sudah menjadi budaya turun temurun atau warisan dari nenek moyang. Meminum minuman beralkohol dianggap menjadi pembuka acara hajatan, meskipun hajatan yang dilaksanakan di kampung X dilakukan secara sederhana.

Kebiasaan masyarakat Nusa Tenggara Timur tersebut juga digambarkan dalam penelitian Rolang (2018), dimana penolakan terhadap mahasiswa Nusa Tenggara Timur terhadap sekelompok masyarakat Malang. Kebiasaan yang sering telat membayar kos, kebiasaan mabuk-mabukan, dan berbuat onar ketika sudah mabuk, temperamen yang kasar, emosinya mudah tersulut, dan kerap berkelahi satu sama lain (Rolang, 2018). Stigma tersebut akhirnya menjadi melekat ketika melihat adanya perbedaan budaya.

Budaya adalah kebiasaan. Perbedaan kebiasaan yang dibawa oleh masing-masing masyarakat mempengaruhi proses komunikasi (Firdaus, 2018). Budaya atau kebiasaan yang melekat mempengaruhi perilaku dalam komunikasi sosial antar keduanya, oleh karenanya budaya juga sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dan cara pandang terhadap suatu hal. Masing-masing kelompok Jawa dan Nusa Tenggara Timur dalam penelitian ini memiliki karakteristik budaya sebagai identitas yang berbeda-beda.

Dalam konteks psikologi, fenomena mengenai masalah interaksi dalam kelompok dapat dianalisis menggunakan teori psikologi sosial (Hafiz *et al.*, 2018). Teori-teori tersebut meliputi konsep identitas sosial, stereotipe, prasangka, dan diskriminasi. Untuk menjelaskan identitas sosial, kategori sosial menjadi konsep penting yang berkaitan. Kategori sosial diartikan sebagai pembagian individu melalui proses mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian dari kategori sosial yang sama (Sholichah, 2016).

Serangkaian hambatan interaksi antar-kelompok dalam kasus ini, identitas sosial merupakan teori yang paling berperan dalam prosesnya. Melalui kategorisasi sosial, individu membedakan dirinya dengan kelompok lain melalui persamaan dan perbedaan yang melekat pada dirinya (Islam & Hewstone, 1993). Kategorisasi memiliki dua efek fundamental, yakni; (1) melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok, dan (2) meningkatkan kesamaan kelompok sendiri dengan mengabaikan perbedaan.

Tajfel dan Turner (1979) membedakan dinamika identitas sosial berdasarkan proses terbentuknya (Eriyanti, 2006). Tiga komponen pembentuk identitas sosial tersebut yakni *social identification*, *social categorization*, dan *social comparison*. Sementara, Taylor dan Moghaddam (Khoerunisa *et al.*, 2021) mengatakan terdapat beberapa konsep pokok teori

identitas sosial, meliputi: identifikasi sosial, kategori sosial, perbandingan sosial, dan perbedaan antar-kelompok.

Konsep *pertama*, Identifikasi sosial mengacu pada posisi individu dalam lingkungan sesuai dengan kategori yang ditawarkan. Apabila individu teridentifikasi kuat dengan kelompok sosial mereka, individu tersebut akan terdorong untuk bertindak sebagai anggota kelompok (*in-group*) dengan menampilkan perilaku diskriminatif pada kelompok yang lain (*out-group*). Aspek terpenting dalam proses ini adalah seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu.

Konsep *kedua*, kategori sosial menunjukkan bahwa individu cenderung menyusun lingkungan sosialnya berdasarkan kategori kelompok lain. Hasil dari proses *categorization* adalah stereotip. Kategori sosial dapat juga diartikan sebagai kecenderungan untuk membagi dunia sosial ke dalam kategori yang berbeda: *in-group* (yang mempersepsikan dirinya sebagai bagian) dan *out-group* (mereka). Kategori sosial dapat menjadi sebuah prasangka apabila individu berusaha meningkatkan *self-esteem* mereka dengan membandingkan dirinya pada kelompok tertentu (Baron & Byrne, 2004).

Konsep *ketiga*, perbandingan kelompok. Proses membandingkan karakteristik *in-group* dengan *out-group*. Perbandingan sosial merupakan proses yang dibutuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan. Keinginan untuk meraih identitas yang positif menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya. Ketika individu dari sebuah kelompok berupaya untuk memiliki identitas berbeda dari kelompok lain berdasarkan penilaiannya sendiri, maka proses merupakan gambaran dari konsep perbedaan antar-kelompok.

Penelitian oleh Pratama (2022) menunjukkan hasil bahwa perbedaan norma dan kebiasaan masyarakat lokal dengan pendatang sering terjadi pada kondisi tertentu dan dapat menimbulkan konflik. Penelitian tersebut menginterpretasikan bahwa gegar budaya mengakibatkan individu mengalami masalah adaptasi dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya baru (Li et al., 2017; Pratama 2022). Salah satu cara untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi yang disebabkan oleh stigma yang melekat dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi yang baik antarkelompok (Hafiz et al., 2018).

Beberapa ahli mendefinisikan prasangka sebagai sebuah fenomena sikap yang memiliki komponen utama, yakni kebutuhan untuk membenarkan keyakinan negatifnya. Prasangka adalah sikap negatif suatu kelompok dan para anggota dari kelompok tersebut (Sears et al., 1991; Susetyo, 2010). Perbedaan antar kelompok sebenarnya dapat berjalan harmoni apabila dikelola dengan baik dan akan menjadi musibah kemanusiaan apabila masyarakat gagal mengelola kemajemukan (Susetyo, 2010).

Dalam konflik antar etnis, kontak antarkelompok saja tidak cukup untuk memberikan persepsi yang benar mengenai suatu kelompok. Terdapat beberapa kondisi yang perlu diperhatikan sebelum melakukan kontak atau interaksi antar-kelompok sehingga dapat mengurangi prasangka. Kondisi-kondisi yang disarankan oleh Cook (dalam Susetyo; 2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kontak yang menekankan kedudukan sederajat antar individu dengan kelompok yang berbeda.
- 2) Dalam pelaksanaan kontak antarkelompok tidak membahas ulang mengenai citra negatif masing-masing kelompok.
- 3) Situasi interaksi atau kontak harus mengakar yaitu dengan adanya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Situasi interaksi atau kontak harus memiliki potensi tinggi untuk saling mengenal yang mengarah pada pengenalan individu sebagai individu, bukan sebagai anggota maupun kelompok.
- 5) Norma sosial yang berlaku dalam situasi kontak harus mendukung persamaan dan kesejajaran antarkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi sosial untuk memahami permasalahan dalam interaksi sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang permasalahan interaksi sosial di Kampung X.

Metode

Penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam suatu permasalahan yang mendalam (Fitrah, M., & Luthfiyah, 2017). Model pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah etnografi dengan metode *field research*. Kriteria responden yang diterapkan oleh peneliti, yaitu (1) masyarakat asli dari etnis Jawa yang tinggal di kampung X; (2) masyarakat pendatang dari etnis Nusa Tenggara Timur yang tinggal di kampung 'X'; (3) masyarakat pendatang yang tinggal dalam kurun waktu selama 5 tahun terakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan metode *in-depth interview*. Kehadiran peneliti dalam observasi hanya sebagai *observer*. Peneliti sebagai *observer* menangkap apa saja yang dapat ditangkap namun dilakukan menurut masalah yang hendak di observasi (Hasanah, 2017). Analisis data dilakukan dengan melalui *open coding* untuk mendapatkan konsep kunci (Neuman, 2016). Untuk mengumpulkan data dari subjek sebagai sumber informasi, peneliti memerlukan instrumen wawancara. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dan melakukan pengolahan data agar mendapatkan hasil penelitian. Panduan dan pedoman dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan dalam penelitian ini. Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dipilih dengan alasan supaya peneliti memperoleh keterangan yang akurat.

Wawancara dengan para responden dalam penelitian ini dilakukan antara tanggal 4 April hingga 17 Mei 2023. Pelaksanaan wawancara dengan 5 responden masyarakat lokal dilakukan secara *group discussion*. Setelahnya, peneliti memilih melakukan wawancara kedua dengan responden yang dapat memberikan informasi secara luas, tampak jelas dan tanpa ditutupi. Pelaksanaan serupa juga berlaku pada responden masyarakat pendatang dari Nusa

Tenggara Timur. Dalam proses wawancara, *rapport* dibangun oleh peneliti dengan masyarakat lokal. Pada kegiatan wawancara, peneliti berusaha melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat lokal dengan ikut secara langsung di masyarakat tersebut. Sehingga, hal itu membuat responden pendatang juga mengenal peneliti ketika berinteraksi langsung.

Analisis Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Sumber data diambil melalui wawancara dengan berbagai sumber secara *intensif* dan tidak *intensif* serta observasi. Pemilihan teknik keabsahan ini didasarkan pada penelitian lapangan yang pengambilan datanya diambil dari kelompok masyarakat dalam latar interaksi sosial. Pemilihan jenis triangulasi tersebut disesuaikan dengan hasil analisis data awal sebelum penelitian.

Hasil

Temuan dalam penelitian ini didasarkan pada *drive theory* yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua kelompok responden, ditemukan tiga masalah dalam interaksi masyarakat yang meliputi: (1) stereotip masyarakat, (2) prasangka antar-masyarakat, dan (3) etnosentrisme. Penelitian ini juga menemukan berbagai sumber masalah yang meliputi kategori masyarakat dan identitas masyarakat serta cara masyarakat mengatasi persoalan interaksi yang terjadi. Kategori dan identitas masyarakat turut menjadi akar persoalan interaksi.

Perbedaan latar belakang dan identitas kedua kelompok tersebut mengakibatkan masing-masing kelompok mengidentifikasi kelompoknya dengan kelompok yang lain dengan melakukan perbandingan dan pembedaan. Berbagai sumber permasalahan tersebut memunculkan masalah dalam interaksi masyarakat yang tidak terlepas dari tiga permasalahan dalam penelitian ini.

Masalah dalam Interaksi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden kelompok lokal dan pendatang terkait pengalaman interaksi serta konflik yang seringkali muncul saat hidup dengan keberagaman, peneliti mendapatkan berbagai hal menjadi persoalan interaksi dalam masyarakat. Fenomena merantau masyarakat pendatang dari Nusa Tenggara Timur di Kampung X tidak terlepas dari stigma dan stereotipe dari masyarakat sekitar. Persoalan muncul dari perilaku pendatang yang menyebabkan kelompok masyarakat lokal memiliki stereotip negatif terhadap pendatang. Stereotip ini juga bersumber dari kategori masyarakat yang akan dipaparkan pada poin dua. Stereotip masyarakat lokal pada pendatang turut mempengaruhi proses identifikasi yang juga akan dipaparkan pada poin dua.

Berbagai perilaku pendatang yang memunculkan pandangan negatif terhadap kelompok mereka sendiri berkembang menjadi kesalahpahaman antar-kelompok. Perilaku mengganggu warga diungkapkan oleh seluruh responden lokal. Dari wawancara tersebut, data dari observasi ditemukan peneliti ketika adanya pengaduan ke pihak RT. Salah satu warga melaporkan bahwa kebiasaan kumpul-kumpul atau nongkrong yang dilakukan pendatang kembali meresahkan. Disini terlihat, masyarakat yang tidak tinggal di sekitar Rusun itu menganggap pelapor terlalu mempermasalahkannya. Sedangkan pelapor menakutkan bahwa kebiasaan minum-minum itu akan sering terjadi apabila tidak diperhatikan.

Masyarakat lokal lainnya yang tidak terlalu mempermasalahkan pengaduan tersebut beranggapan bahwa apabila kumpulan pendatang semakin meresahkan warga dan mengganggu, dapat dikomunikasikan kembali dengan para pendatang. Dikarenakan, masyarakat lokal sendiri juga seringkali *nongkrong*, ditakutkan akan menjadi pembeda bagi pendatang. Kesalahpahaman yang ada tidak hanya terletak pada kelompok lokal dan pendatang saja, namun juga terjadi pada antar-pendatang dari Timur. Konflik antar-pendatang terjadi karena adanya keberagaman suku dari sesama pendatang. Dari berbagai persoalan yang ada, menyebabkan munculnya prasangka dari masyarakat pendatang ke masyarakat lokal.

Ya kebiasaane mereka iku, wong ambon. Yah kadang sesama ambon tukarane.” (M, 5 April 2023)

Yo pernah. Ya nek tukaran nak embong kunu mbak. Yo embuh tukaran ambek sopo gak eroh. (S, 11 April 2023)

Perbedaan-perbedaan sistem nilai kehidupan dalam budaya maupun agama menyebabkan munculnya etnosentrisme budaya dalam kehidupan di masyarakat. Pada hasil wawancara terlihat pada aturan, etika, dan budaya pendatang yang tidak berlaku di kampung ‘X’, tetapi pendatang masih membawa sistem tersebut. Hal ini terlihat ketika masyarakat pendatang membawa kebiasaan selebrasi dengan minum-minum ketika mengadakan acara dengan sesama pendatang (*in-group*).

[...] *Ketemu terus digowo mrene. Takok o Bu RT tau ta lapor, jarang. Pokoe nek kene wes isok tinggal. Yo koyok ketemu, moro, langsung brek nak njero, ya ngono iku. (SS, 5 April 2023)*

Menormalisasi tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan oleh kelompok pendatang dari Nusa Tenggara Timur sangat tidak relevan di kehidupan masyarakat Jawa Timur dengan mayoritas beragama Islam. Sayangnya, dalam penelitian ini, masih ditemukan bahwa pendatang masih membawa aturan kehidupan tersebut di kampung X. Realita tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan yang dilakukan oleh para pendatang ternyata tidak terlepas dari etika kehidupan di tempat asal mereka. Realita tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan yang dilakukan oleh para pendatang ternyata tidak terlepas dari etika kehidupan di tempat asal mereka.

Sumber-sumber Permasalahan dalam Interaksi Masyarakat Kategori Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara melalui semua responden lokal dan pendatang. Didapatkan hasil bahwa para pendatang berangsur semakin banyak menempati Rusun karena ajakan merantau dari pendatang lama yang tidak pernah berhenti di beberapa tahun ke belakang. Hal ini diungkapkan oleh responden lokal IFS dan SJ.

Iya, soalnya gini, kalau mereka yang lama ini balik ke kampung halaman. Terus ke Surabaya itu bawa orang lagi. (IFS, 6 April 2023)

Yo onok, wes an, siji loro, seng nak kono iku, gak full koyok ngene. Biyene ae sampe ditulis. Menerima rusun (kos-kosan). Gak onok penghunie. Pas biyen ambon teko siji, teko kabeh, seng kos iku wong siji, tapi boloe akeh [...]" (SJ, 11 April 2023)

Berdasarkan paparan hasil diatas, masyarakat di kampung X mengkategorikan dirinya berdasarkan lama tinggal dan juga asal suku. Keputusan tinggal masyarakat pendatang tidak terlepas dari ajakan mulut ke mulut. Selain itu, masyarakat juga mengidentifikasi latar belakang suku mereka berdasarkan atribut-atribut yang dimiliki. Hal ini akan dibahas pada bagian identitas masyarakat.

Identitas Masyarakat

Identitas masyarakat terdiri dari identifikasi kelompok, perbandingan kelompok masyarakat, dan perbedaan antarkelompok. Dua kelompok masyarakat ini memiliki perbedaan identitas yang turut menjadi sumber permasalahan dalam interaksi masyarakat. Pada bagian ini, mengandung beberapa proses individu dalam membentuk identitas sosial meliputi identifikasi sosial, perbandingan sosial, dan perbedaan antarkelompok.

Masing-masing kelompok mengidentifikasi kelompok mereka berdasarkan suku asal dan agama, baik kelompok masyarakat asli, maupun kelompok pendatang. Proses identifikasi kelompok berdasarkan identitas diri ini terlihat dalam ungkapan berbagai responden. Suku mayoritas di kelompok masyarakat lokal hanya meliputi Jawa dan Madura saja. Terkait kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat menunjukkan identitasnya melalui agama yang mereka anut. Perbedaan agama masyarakat setempat dengan pendatang jelas terlihat pada pelaksanaan wawancara. Masyarakat lokal mayoritas beragama islam.

Perbedaan identitas kedua masyarakat ini tidak lepas dari proses interaksi mereka, perbedaan suku dan aturan dalam agama juga menyebabkan perbedaan. Mereka menanggapi bahwa dirinya dari suatu kelompok tertentu, tetapi tidak menjadikan nama agama sebagai pembanding. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lokal dan pendatang tetap bergaul dengan semua kalangan.

Ya jawa, ya ambon, yawes campur. Wong wes asik ngono loh mbak, wes nyaman, wes enak ngono. yo ambone yo duduk ambon wedok, duduk ambon lanang, lek ambek seng lanang yo siji loro. (SJ, 11 April 2023)

Yowis sama saja. Tergantung wong e kalo aku. gak onok perbedaane. Ya tapi nek Jawa ya gumbul Jawa. NTT yo kadang ambe bongsoe dewe. (SJ, 11 April 2023)

Perbandingan masyarakat ini terlihat ketika sebagian besar responden mengungkapkan bahwa dirinya lebih cocok bergaul dengan kelompok *in-group* saja. Karakteristik suku yang diungkapkan oleh masing-masing responden terlihat sebagai bentuk penolakan untuk lebih melekat dengan *out-group*. D sebagai penengah ketika adanya selisih paham antar masyarakat, mengungkapkan bahwa pendatang juga bergaul dengan masing-masing suku asalnya sendiri.

*Belum yah mbak. Cuman pertama awal dia kenal saya dulu. Baru sama temen-temen. Ya memang sih. Pergaulan juga kan disini belum biasa. Tapi kan D*** B*** ini punya pendidikan toh, bergaulnya juga ndak sama temen-temen yang gitu.* (D, 17 Mei 2023)

Kalau menurut aku emang nggak sama aja kitanya. Nggak satu frekuensi lah istilahnya. Mangkanya sama-sama membatasi diri. (IFS, 6 April 2023)

Selain perlakuan berbeda terhadap pendatang dari Timur, perlakuan berbeda juga terkadang diraskan oleh masyarakat pendatang dari Madura. SJ sebagai pendatang dari Madura memberikan pernyataan bahwa dirinya merasa mendapatkan perilaku membedakan dari warga lokal.

Mau ne ikut, terus kan narik, terus jarene RTne ngene, bagi yang kos, narike belakangan, mburi-mburi, wedi wong kos iku sewayah-wayah pindah, kan aneh se, wong identitasku, anakku sekolahe ndek kene, onok omongan ngono. (SJ, 11 April 2023)

Selain itu, kelompok responden lokal SS, IFS, dan M. Memberikan pernyataan yang sama bahwa ketiganya kurang mampu berkumpul dengan kelompok pendatang (*out-group*). Ketidaktertarikan interaksi disebabkan oleh perbedaan bahasa.

Iya nggak tahu ya, nggak tertarik sih, yawes memang nggak tahu bahasanya juga. Beda bahasa. (SS, 5 April 2023)

Ketidakmampuan pendatang baru dalam menyesuaikan diri turut menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman. Pendatang baru juga memiliki anggapan bahwa kelompok lokal terlalu mengagung-agungkan dirinya ketika berusaha menasihati bahwa terdapat perilaku mereka yang cukup mengganggu.

Timbangan e seng biyen, lek seng biyen sih parah. Nek saiki lebih aman, lebih baik. Cuma hal-hal kebiasaan itu pancet. Mungkin wes wonge ngono ancen ya. (SS, 5 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, perbandingan dan pembedaan kelompok yang tanpa disadari dilakukan oleh seluruh responden. Temuan bahwa masyarakat melakukan perbandingan juga terlihat ketika masyarakat berkumpul dalam suatu kegiatan arisan. Peneliti tertuju pada ekspresi wajah masyarakat ketika berinteraksi dengan *out-group*. Ketika *in-group* dan *out-group* berkomunikasi, keduanya menampilkan wajah datar, tidak banyak senyum, dan kebanyakan dari mereka menjawab pertanyaan dengan mimik muka tanpa antusias.

Cara Mengatasi Persoalan Interaksi

Dalam mengatasi persoalan yang terjadi di masyarakat, hasil dari wawancara menunjukkan bahwa masyarakat juga memiliki strategi dalam mengatasi persoalan interaksi. Stereotip dan prasangka negatif masyarakat lokal yang semakin berkembang dan menjadikan keresahan, masyarakat pendatang memilih untuk melakukan laporan kepada RT.

Yawes pernah diomongno ndek RT/RWne. Yah mek tertib dilut, terus balik maneh. Seng mokong-mokong kan seng anyar-anyar iku. (M, 5 April 2023)

Namun, hal itu hanya bersifat sementara. Dari hasil wawancara sebelumnya, persoalan interaksi terus terjadi karena siklus ajakan merantau. Pendatang baru yang terus menggantikan pendatang yang kembali ke tempat asalnya, menjadi tantangan masyarakat untuk kembali menertibkan lingkungannya agar konflik serupa tidak terus terulang.

Koyoe sih iya ya. Wes lumayan. Gak nemen koyok biyen, saiki seng anyar-anyar wes jarang teko soale. Mungkin karena pandemi yo, dadi podo balik ndek kampung halamane. Tapi ya sek onok seng urakan sampe saiki. Ugal. Diomongi yah wes gak kenek, pokoe gak ngeganggu nemen-nemen. Sek isok dikandani pawange ya ngonolah.

(M, 5 April 2023)

Responden SJ mengungkapkan bahwa pendatang NTT yang telah mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampung 'X' memiliki sikap yang toleran. Namun, dari hasil wawancara terkait persoalan interaksi diatas, hal itu tidak berlaku bagi semua pendatang NTT.

Heem. Iya, nek sama wong NTT itu yo apa yang dia punya jangan di... ojok di 'utek-utek'. Ngono. (SJ, 11 April 2023)

Mek awakdewe yowes awakdewe. Yowis masing-masing. Jadi kan, apa, ambe wong ngono iku asline paham, kon njaluk opo, tak turuti, aku njaluk opo dituruti. (SJ, 11 April 2023)

Oleh karena itu, pendatang seperti DB yang merasa dirinya mampu menyesuaikan diri dan berempati terhadap kehidupan masyarakat asli mengungkapkan bahwa dirinya ingin kelompok pendatang terus diterima di masyarakat tanpa perlakuan yang berbeda, meskipun sering terjadi persoalan interaksi antar masyarakat.

Kalau saya pribadi sih, yang ingin saya sampaikan disini hanya untuk mereka semakin memiliki rasa menerima kami, banyak orang Timor yang merantau disini, saya harap semakin ada rasa terima kami. Tetap baik. Tetap akur hubungannya. Mangkanya kedepannya, kami juga berusaha menjaga hubungan disini. Agar saudara kami yang merantau kesini lagi dapat diterima dengan baik. Tetap dilayani. Bisa kerja bersama. Semaksimal mungkin. Itu aja. (DB, 17 Mei 2023).

Di samping persoalan-persoalan interaksi yang terjadi dalam masyarakat multietnik di Kampung X, kelompok pendatang dan lokal tetap menginginkan hubungan timbal balik yang positif. Oleh karena itu, dalam pergaulan multibudaya seperti kasus ini, diperlukan kesadaran yang menghormati budaya dan kebiasaan perilaku kelompok lainnya agar mampu menepis perbedaan. Untuk menciptakan interaksi sosial yang baik, maka komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari harus membutuhkan keterbukaan antar-kelompok.

Pembahasan

Memperhatikan hasil penelitian di atas, interaksi keseharian masyarakat multietnik di Kampung X memiliki persoalan yang tidak lepas dari perbedaan kebiasaan, budaya, dan adat serta etika yang dianut. Kelompok pendatang yang membawa kebudayaannya sendiri sebagai standar kehidupan menjadi salah satu fenomena etnosentris. Etnosentrisme berarti membuat kebudayaan diri sebagai kehidupan yang baik tanpa kritik kelompoknya sendiri (Muslim, 2013). Masyarakat lokal memandang pendatang dari Timur memiliki sifat yang kasar dan temperamen serta kurang tenggang rasa dibanding masyarakat setempat, menggambarkan bahwa ciri khas tersebut diambil melalui mayoritas kelompok pendatang. Stereotip negatif yang masyarakat lokal pegang dinyatakan sebagai kepribadian kelompok pendatang dari Timur. Persoalan ini sering muncul dalam interaksi antarkelompok. Stereotip dipahami sebagai proses

klarifikasi sosial yang dilakukan oleh sebagian kelompok berpusat pada asumsi, nilai, karakteristik maupun sejarah masa lampau (Suherli et al., 2021).

Stereotip yang diberikan terhadap kelompok pendatang menyebabkan perilaku sosial yang mengkategorikan diri, mempengaruhi perilaku antar-kelompok, dan menyebabkan prasangka serta konflik antar-kelompok (Hogg, 1999; Suherli et al., 2021). Dalam kasus ini, konsep diri pendatang yang diperkuat oleh perilaku mereka menjadi sumber konflik tidak terlepas dari identitas budaya mereka. Mereka identik dengan *parlente*, suka minum, bersuka ria, tak mau diatur, suka pesta, dan lain-lain (Liliweri, 2021). Identitas budaya pendatang dari Flores sebagai keturunan (*mestizo*) dari Timor Timur sebagai individu yang mempunyai keidentikan tersebut memperkuat stereotip dan memperkeruh interaksi keduanya.

Berfokus pada perbedaan identitas diri dan budaya, proses pengkategorian diri ini menjadikan mereka memandang bahwa budaya terlihat unik dan dapat dibandingkan dengan kelompok yang lain (Turner & Reynolds, 2012). Prasangka yang melekat dan menjadi stigma bahwa kelompok pendatang dari Nusa Tenggara Timur adalah '*pemabuk*' berhubungan dengan identitas diri yang mereka tampilkan. Ketika pendatang berkumpul dengan kelompok *in-group*, masyarakat lokal menilai kelompok mereka akan melakukan aktivitas mabuk-mabukan. Prasangka ini melibatkan perasaan negatif pada orang yang dikenai prasangka hanya karena mereka hadir atau memikirkan anggota kelompok mereka (Baron & Bryne, 2004). Perbedaan tradisi budaya mereka bertentangan dengan norma yang ada pada masyarakat, sehingga terjadi ketegangan terhadap kelompok pendatang ketika berinteraksi dengan khalayak ramai.

Dalam memahami fenomena stereotip dalam relasi antarkelompok, teori Identitas Sosial (Tajfel dan Turner) berperan dalam temuan penelitian ini. Sebagian besar responden lokal mengkategorikan dirinya melalui latar belakang suku sebagai identitas mereka. Kategori sosial menjadi dasar pemrosesan kognitif dari identitas sosial (Turner et al., 1987; Hogg et al., 2004). Mempresentasikan kesamaan karakteristik masyarakat Jawa dan membedakan individu yang tidak sama dengan dirinya serta mengagungkan perilaku kelompoknya sendiri menjadi salah satu sumber pembedaan antarkelompok yang menyebabkan permasalahan interaksi.

Teori kategori sosial sangat mendominasi dalam penelitian ini. Individu melakukan pembedaan berdasarkan atribut-atribut yang mereka miliki dan meningkatkan kesamaan kelompok sendiri dengan mengabaikan perbedaan (Islam & Hewstone, 1993). Hal ini terjadi pada masyarakat lokal kepada masyarakat pendatang. Ketidakcocokan akibat perbedaan-perbedaan perilaku maupun atribut yang ada menyebabkan pendatang gagal berbaur dengan masyarakat lokal di tempat penelitian. Menurut Tajfel (1978), individu yang cenderung melakukan pembedaan antar kelompok berdasarkan keanggotaan mereka sering menyebabkan konflik obyektif. Individu melakukan pembedaan meskipun sebenarnya hal itu bukanlah sesuatu yang sebenarnya ada dan perlu dibedakan.

Perbedaan latar belakang, budaya, bahasa, dan kebiasaan menyebabkan munculnya hambatan saat berkomunikasi (Malik & Rahardjo, 2019). Sebagaimana hasil penelitian yang di dapatkan, perbedaan budaya, bahasa, dan perilaku pendatang yang ternyata keluar dari rasa menghargai menyebabkan masing-masing kelompok berkumpul dengan kelompok *in-group* saja. Ketika pertikaian pendatang dengan kelompok lokal terjadi, proses adaptasi pendatang akan sulit karena kurangnya rasa percaya masyarakat lokal. Namun, terciptanya proses adaptasi budaya juga dapat dilihat dari waktu lama tinggal warga pendatang. Hal ini dibuktikan oleh responden D yang mampu menjadi penengah ketika persoalan antarkelompok terjadi.

Sebagai sebuah masyarakat multietnik yang rentan dengan konflik interaksi. Pada kasus masyarakat di kampung X, menyamaratakan kedudukan antarindividu dengan kelompok yang berbeda dapat mengurangi konflik antaretnis. Sebagaimana yang direkomendasikan oleh Cook (dalam Susetyo, 2010). Pelaksanaan mediasi tidak diperkenankan membahas ulang mengenai citra negatif masing-masing kelompok. Interaksi harus mengakar, hal ini berarti masyarakat harus saling terlibat dengan inisiatif sendiri. Namun, penyelesaian tersebut tidak mudah apabila masih diiringi dengan prasangka. Upaya yang harus dilakukan oleh pendatang adalah dengan menyesuaikan perubahan budaya sesuai dengan tempat yang diduduki.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya tiga masalah utama dalam interaksi sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, yakni stereotip, prasangka, dan etnosentrisme. Stereotip dan prasangka masyarakat terbentuk akibat perilaku pendatang yang mengganggu ketenangan warga lokal, kebisingan yang mereka lakukan secara sengaja, dan membawa kebudayaan asal yang kurang cocok diterapkan di kampung X. Prasangka antar-masyarakat menyebabkan masyarakat mengategorikan dirinya berdasarkan identitas yang mereka punya, meliputi suku dan agama. Kesalahpahaman yang sering terjadi pada masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal ini diakibatkan oleh perbedaan sistem nilai kehidupan, budaya, dan aturan yang dianut. Ketegangan yang terjadi antara kelompok masyarakat lokal dengan pendatang menyebabkan keduanya mengalami ketidaknyamanan dalam bergaul dengan kelompok luar (*out-group*). Masyarakat cenderung berkumpul dengan kelompok yang memiliki kesamaan suku atau identitas saja. Proses identifikasi sosial, perbandingan sosial, dan pembedaan antar-kelompok turut memengaruhi persoalan interaksi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas, perlunya dilakukan tindakan mediasi supaya dapat membantu menyelesaikan konflik secara tepat dan membantu mengurangi hambatan interaksi antar keduanya. Bagi pendatang dari Nusa Tenggara Timur yang sudah lama tinggal dan beradaptasi dengan masyarakat lokal dapat menjadi mediator agar dapat mencegah kegagalan mediasi antar masyarakat. Di sisi lain, masyarakat setempat yang tinggal di kampung tersebut diharapkan mampu mengkomunikasikan dengan baik persoalan-persoalan yang mereka rasakan dari masyarakat pendatang agar dapat dilakukan pencegahan dini terjadinya konflik dalam interaksi.

Daftar Pustaka

- Ariestha, B. (2012). Akar konflik kerusuhan antar etnik di Lampung Selatan. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2), 2252-6838.
- Adi, A. S. (2020). Penguatan identitas nasional: Identitas agama Islam yang moderat di Indonesia sebagai bagian dari penguatan identitas nasional. *Journal of Civic and Moral Studies*, 5(1), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/12330>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Erlangga.

- Creswell, J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Belajar.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya. *Hikmah*, 13(2), 185–204. <http://www.mindtools.com/CommSkill/Cross-Cultural-communication.htm>.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial. *Demokrasi*, 5(1), 23–34. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1068>
- Firdaus. (2018). Interaksi sosial etnis Bima, NTT, dan etnis Jawa: Studi pada Masyarakat di BTN Tambana kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 5(1), 1-14. <https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/167>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Indriani, D. M. M. H. dan M. Z. (2020). *Toleransi masyarakat di Surabaya terhadap etnis Tionghoa*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 95–102.
- Islam, M. R., & Hewstone, M. (1993). *Intergroup attributions and affective consequences in majority and minority groups*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(6), 936–950. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.6.936>
- Jelahun, F. E. (2022). *Aneka teori dan jenis penelitian kualitatif*. Sage.
- Khoerunisa, I., Merida, S. C. (2021). Hubungan antara identitas sosial masyarakat mayoritas Sunda dan prasangka terhadap masyarakat minoritas Papua. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 13–34.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, prasangka dan resistensinya: Studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia. *Qalamuna*, 10(2), 137–160. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/148>
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Neuman, L. (2016). *Metodologi penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT Indeks.
- Prakasita, D. N., & Harianto, S. (2017). Masyarakat multikultural perkotaan (Studi relasi antaretnis dalam kegiatan ekonomi di wilayah Perak Surabaya). *Paradigma*, 5(3), 1–9.
- Poso, K. D. I, Savitri, S. I. (2008). Building a continuous peace culture: Social identity theory, ethnocentrism and community psychology approaches in Poso. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 22–30.
- Prakasita, D. N., & Harianto, S. (2017). Masyarakat multikultural perkotaan (Studi relasi antaretnis dalam kegiatan ekonomi di wilayah Perak Surabaya). *Paradigma*, 5(3), 1–9.
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi sosial etnis Cina-Jawa kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013). Dinamika multikultural

- masyarakat kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 62–75.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.611>
- Tondok, M. S., Indramawan, D. K., & Ayuni, A. (2017). Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(1), 41–56. <https://doi.org/10.24123/aipj.v33i1.1440>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Pratama, A., Shofa, A. M. S., & Alfaqi, M. Z. (2022). Strategi adaptasi budaya bagi komunitas mahasiswa Sumba sebagai upaya pencegahan konflik. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 2655-8769.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.2>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. CV Budi Utama.
- Rolang. (2018). Perang kapital sosial dalam proses destigmatisasi study kasus stigmatisasi berbasis etnis terhadap mahasiswa nusa tenggara timur di Malang. *UMM Institutional Repository*.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/85767>
- Sholichah, I. (2016). Identitas sosial mahasiswa perantau etnis Madura. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 11(1), 2615-1529.
<http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v11i1.635>
- Sulistyowati, T. (2019). Model adaptasi pekerja migran perempuan dalam mengkonstruksi identitas sosial di negara tujuan. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5633>
- Susetyo, B. D. P. (2010). *Stereotip dan relasi antarkelompok*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Hafiz, E. L., Naully, M., & Fauzia, R. (2018). *Psikologi sosial: Pengantar dalam teori dan penelitian*. Salemba Humanika.